



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

INTEGRASI SAPI-SAWIT SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI

Riyadi Santoso

Analisis Kebijakan Ahli Madya
riyadi.santoso@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Peningkatan konsumsi daging sapi di Indonesia yang terus bertambah menuntut jumlah dan kualitas pasokan yang sesuai dengan permintaan pasar. Seiring dengan semakin meningkatnya kesejahteraan dan jumlah penduduk maka kebutuhan daging sapi di Indonesia ke depan diperkirakan akan terus bertambah. Berdasarkan *Outlook* Komoditas Peternakan Daging Sapi 2022, Kementerian Pertanian mencatat bahwa konsumsi daging sapi per kapita dalam setahun akan mencapai 2,77 kilogram pada tahun 2026. Sementara jumlah penduduk diproyeksikan sebanyak 306 juta jiwa sehingga kebutuhan daging sapi pada tahun 2026 akan mencapai 795.000 ton.

Pangsa konsumsi daging sapi sebagian besar berpusat di Pulau Jawa, namun pasokannya belum terpenuhi oleh sentra-sentra peternakan di provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Hingga kini permintaan daging sapi terbesar masih berasal dari provinsi-provinsi di Pulau Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Banyaknya jumlah penduduk Jawa mendorong tingginya permintaan daging di wilayah tersebut. Kondisi demikian akan terus terjadi di tahun-tahun mendatang. Untuk itu, perlu ada pengembangan peternakan sapi di luar Pulau Jawa dengan model pengembangan peternakan yang disesuaikan dengan kondisi di luar Pulau Jawa.

Pakar Agrobisnis Universitas Pajajaran, Rochadi Tawaf (2023) mengatakan salah satu pengembangan peternakan yang bisa dilakukan di luar Pulau Jawa adalah integrasi sapi-sawit. Konsep ini memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit untuk peternakan atau lahan penggembalaan sapi. Gagasan tersebut muncul mengingat luasnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang sebagian besar berada di luar Pulau Jawa. Di tahun 2020 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15 juta hektar (2020) atau 52% dari total lahan perkebunan kelapa sawit dunia 28,7 juta hektar.

Profesor Tjeppey Daradjatun Sudjana (2023) melakukan perhitungan jika separuh dari lahan perkebunan sawit dimanfaatkan untuk model integrasi sapi-sawit, maka akan dihasilkan 15-16 juta ekor sapi. Perhitungan ini didasarkan estimasi setiap 1 hektar lahan bisa memberikan pakan untuk dua ekor sapi sepanjang tahun. Di samping itu, integrasi sapi-sawit juga dinilai mampu memberi manfaat lebih untuk budidaya sawit, membuat kelapa sawit lebih produktif. Hasil penelitian menunjukkan sawit yang dipupuk dengan kotoran sapi memiliki tandan lebih berat dan buah lebih besar, berarti produktivitas sawit meningkat. Jika hal ini berlangsung konsisten, potensi valuasi kelapa sawit semakin besar. Data BPS mencatat tahun 2021 ekspor kelapa sawit Indonesia mencapai US\$28,6 miliar atau setara Rp408 triliun. Tahun 2022 nilai ekspor minyak sawit beserta produk turunannya meningkat menjadi Rp588 triliun. Apabila integrasi sapi-sawit berhasil dikembangkan, bukan hanya devisa negara bertambah, populasi sapi juga meningkat. Keuntungan integrasi sapi-sawit lainnya adalah diversifikasi pendapatan bagi pemilik lahan. Pemilik lahan sawit yang separuhnya adalah petani rakyat tetap akan memperoleh pendapatan dalam masa tunggu produksi tanaman perkebunan tersebut.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian tampaknya telah memulai program sistem integrasi sapi-sawit yang berbasis kemitraan usaha ternak inti plasma atau Siska Kuintip ini di Kalimantan Selatan (Kalsel). Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo, telah melakukan *kick off* program Siska Kuintip, sekaligus panen pedet atau anak sapi, di Desa Jombang, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalsel. Sebagai uji coba program tersebut ditargetkan pengembangan sapi di Tanah Bumbu bisa mencapai 10.000 ekor sapi yang tersebar di setiap kecamatan dengan areal perkebunan sawit yang cukup besar. Dari sisi modal, Kementan juga siap membuka fasilitas kredit usaha rakyat (KUR). Gubernur Kalsel Sahbirin Noor mengatakan program pengembangan sapi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat Kalimantan dan daerah sekitarnya. Bupati Tanah Bumbu HM Zairullah Azhar juga berterima kasih atas dukungan Kementan dalam pelaksanaan integrasi sapi-sawit, termasuk bantuan layanan KUR dan optimis daerahnya bisa menjadi sumber sapi nasional.

Atensi DPR

Pengembangan peternakan sapi di Indonesia sudah saatnya dilakukan pembenahan dengan merubah haluan sentra peternakan di luar Pulau Jawa. Model pengembangannya dengan memanfaatkan lahan yang luas di perkebunan kelapa sawit (Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Indonesia Timur lainnya) dengan integrasi sapi-sawit. Program ini secara simbiosis mutualisme terbukti bermanfaat untuk budidaya sawit dan untuk meningkatkan populasi sapi. Komisi IV DPR RI melalui fungsi pengawasan perlu terus mendorong Pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian dan pemangku kepentingan terkait (*stakeholders*), untuk serius dan konsisten mewujudkan program peternakan integrasi sapi-sawit tersebut.

Sumber

Kompas, 31 Maret 2023;
kompas.com, 18 dan 31 Maret 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

 <https://puslit.dpr.go.id>

 @puslitbkd_official

Polhukam

Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Rafika Sari
Eka Budiyantri
Dewi Wuryandani

Kesra

Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

EDITOR

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023